

MARSIALAPARI TRADISI GOTONG ROYONG MASYARAKAT MANDAILING



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2013

Tradisi gotong royong telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia. Tradisi ini dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat kita yang saling membantu dalam melakukan setiap kegiatan, misalnya dalam prosesi pernikahan, kematian, menjaga lingkungan dan bercocok tanam. Namun, beberapa tahun terakhir, tradisi gotong royong tanpa disadari mulai terkikis keberadaannya, terutama pada masyarakat yang hidup di daerah perkotaan, yang lebih mementingkan kepentingan individu daripada kelompok.

Pada masa sekarang tradisi gotong royong mulai digalakkan kembali oleh pemerintah, dan masyarakat juga mulai menyadari betapa pentingnya gotong royong yang merupakan budaya lokal bangsa Indonesia. Masyarakat Mandailing yang berada di Sumatera Utara juga memiliki budaya atau tradisi-tradisi yang didalamnya mengandung aspek tolong-menolong. Mereka berusaha tetap mempertahankan tolong-menolong yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat terlihat pada tradisi-tradisi pengelolaan lingkungan alam. Salah satunya masyarakat Mandailing masih melakukan tradisi *marsialapari*.

Dalam tradisi *marsialapari* tersebut ada tradisi untuk saling bantu-membantu, bekerjasama dan bergotong-royong dalam mengerjakan sawah. Sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama-sama.

Apa itu *Marsialapari*?

Marsialapari merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Mandailing. Mandailing adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara. Dulu Mandailing

merupakan daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, akan tetapi setelah mengalami pemekaran menjadi beberapa kabupaten/kota yaitu menjadi Kab. Mandailing Natal (Madina), Kota Padangsidempuan, Kab. Tapanuli Selatan, Kabupaten Padanglawas Utara (Paluta). Kelima daerah ini disebut Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel).

Di wilayah Mandailing inilah masih hidup tradisi *marsialapari*. *Marsialapari* merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing dalam pengelolaan sawah mereka. *Marsialapari* berasal dari dua suku kata yaitu *alap* (panggil) dan *ari* (hari), kemudian ditambah kata awalan *mar* yang berarti saling, sementara *si* adalah kata sambung yang kemudian menjadi kata *marsialapari*, yang dapat diartikan sebagai saling menjemput hari.

Marsialapari oleh masyarakat Mandailing dikenal sebagai suatu kegiatan tolong menolong dan gotong royong. Dimana pada saat itu masyarakat Mandailing secara sukarela dengan rasa gembira saling tolong menolong/membantu saudara mereka yang membutuhkan bantuan, yang biasanya dilakukan di sawah atau kebun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *marsialapari* adalah suatu kegiatan menolong orang lain secara bersama-sama dengan rasa gembira dan dengan harapan orang lain dapat menolong kita di waktu lain ketika kita membutuhkan. Jumlah harinya juga dihitung berapa hari, misalnya kita pergi ke sawah si A selama 7 hari, maka si A juga akan datang ke sawah kita dengan jumlah hari yang sama.

Prosesi Marsialapari

Marsialapari dilakukan pada prosesi *manyabii* (memanen padi) ataupun prosesi *marsuaneme* (menanam padi), Pada saat *marsuaneme* (menanam padi), dibantu oleh enam hingga sepuluh orang yang berasal dari teman atau sanak saudara, baik yang muda ataupun yang tua untuk *marsialapari* ke sawah kita. Dalam satu hari bisa selesai *marsuaneme* (menanam padi), hal ini dikarenakan ada saling tolong menolong (*marsialapari*).

Meskipun *marsialapari* merupakan kerja sukarela tetapi ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mendapat bagian pekerjaan yang tergolong lebih berat dari perempuan. Pekerjaan laki-laki berkaitan dengan perbaikan atau penyiapan saluran air, tanggul atau jalan. Sementara perempuan cenderung mengerjakan bagian-bagian yang berkaitan dengan penanaman dan pemanenan, Puncaknya dari kegiatan *marsialapari* adalah *manyabi* (panen). *Manyabi* (panen) itu bagaikan pesta yang dilakukan di sawah. Saat *manyabi* (panen) adalah saat paling ditunggu-tunggu baik oleh peserta *marsialapari* maupun anak-anak. *Manyabi* (panen) penuh kenangan dan sangat membahagiakan mereka karena semua dikerjakan secara bersama-sama.

Dari kegiatan *marsialapari* ini terlihat bahwa pekerjaan yang sulit akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama, Sehingga mengerjakan sawah yang luas tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak, cukup dengan *marsialapari*. Kegiatan *marsialapari* ini dapat

bertahan karena masyarakat Mandailing masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi ini.

Tradisi Marsialapari Perlu Dipertahankan

Dalam tradisi *marsialapari* terdapat kegiatan saling bantu-membantu, bekerjasama, bergotong-royong dalam menyelesaikan sesuatu perkara yang dihadapi bersama dalam lingkup kehidupan bersama. Oleh karena itu, hendaknya tradisi ini tetap dipertahankan, sebab tradisi ini merupakan cerminan budaya lokal dari masyarakat Mandailing itu sendiri.

Selain itu, dalam tradisi *marsialapari* tercermin nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing, Hal ini dikarenakan adanya esensi “kasih sayang (*holong*)” dan “persatuan (*domu*)” yang hidup dalam khazanah budaya masyarakat Mandailing. Dimana rasa kasih sayang (*holong*) dan persatuan (*domu*) telah tertanam dalam diri masyarakat Mandailing.

Kasih sayang dan persatuan (*holong dan domu*), pada masyarakat Mandailing merupakan implementasi dari adat *Dalian Na Tolu*, yang menjelma dalam jejaring tiga dimensi *Kahanggi, Mora* dan *Anak Boru*.

Sistem sosial dari *Dalian Na Tolu* tersebut yang menggiring masyarakat Mandailing untuk senantiasa memiliki rasa saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bersama. Pelaksanaan dari prinsip adat terlihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Mandailing yang masih menjalankan aturan adat sebagaimana yang telah ditradisikan oleh leluhur mereka.

Penutup

Marsialapari yang merupakan budaya lokal masyarakat Mandailing harus bisa dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi *marsialapari* ini tersirat kegiatan saling bekerjasama dan bergotong-royong yang merupakan cerminan masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Mandailing pada dasarnya telah mempraktekkan kegiatan gotong royong sejak dahulu dan hendaknya tetap kita jaga kelestariannya.



Penanggung Jawab:
Irina Dewi Wanti, SS., M.SP.

Penulis:
Harvina, S.Sos.

Editor:
Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA., Ph.D

Sumber Foto:
Masa Panen
Foto Koleksi BPNB Banda Aceh